

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pembelajaran dan juga usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk mempunyai kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>2</sup>

Dalam ajaran Islam, pendidikan merupakan suatu hal yang sangat esensial. Bahkan wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah Saw berkenaan dengan ayat pendidikan, sebagaimana dalam firman Allah di dalam Q.S al-`Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ  
بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

---

<sup>1</sup>Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), h. 2.

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 231.

Tafsir daripada ayat tersebut ialah Allah mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Lalu Allah menciptakan pendengaran, mata dan hati, serta mempermudah mereka (manusia) untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.<sup>3</sup>

Alquran juga menjelaskan bahwa orang yang berpendidikan (berilmu) pasti akan dimuliakan dan ditinggikan derajatnya oleh Allah Swt, hal ini tertulis di dalam Q.S al-Mujadilah ayat 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (11)

Maksudnya adalah ketika seseorang itu memiliki ilmu kemudian dia senantiasa menghiasi dirinya dengan sifat tawadhu atas ilmu yang dimilikinya tersebut (tidak berlaku sombong) maka Allah akan mengangkat martabatnya dan menyebarkan nama baiknya.<sup>4</sup>

Di Indonesia pendidikan sangat diutamakan, karena pendidikan memiliki peranan yang sangat penting terhadap terwujudnya peradaban suatu bangsa. Tujuan pendidikan sendiri telah diatur dengan jelas dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yakni Nomor 20 tahun 2003 pasal 1:

*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.*<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Abdurrahman As-Sa`diy, *Tafsir Al-Kariimirrahman*, Penerjemah: Abu Umar Al-Maidani, Solo: Pustaka At-Tibyan, t,th) h, 181.

<sup>4</sup> Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Al-Misbaahul Munir fii Tahdziibi Tafsir Ibni Katsiir*, Penerjemah: Tim Pustaka Ibnu Katsir, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2013), h. 828.

<sup>5</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003; Peratruran Pemerintah No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Setelah memahami dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu pembelajaran untuk merubah seseorang ke arah yang lebih baik. Pembelajaran tersebut pada dasarnya adalah untuk mengembangkan, minat dan kreativitas peserta didik melalui berbagai macam teknik dan interaksi serta pengalaman dalam belajar.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, di sekolah dikembangkan norma-norma atau aturan yang berlaku yang mana hal ini ditujukan untuk mengatur kedudukan dan peranan seseorang sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan, di pundaknya terdapat tanggung jawab yang sangat besar dalam upaya mengantarkan siswa ke arah tujuan pendidikan.

Agar suatu proses pendidikan berjalan dengan baik maka diperlukanlah yang namanya minat, karena minat merupakan faktor psikologis yang dapat menentukan keberhasilan proses pendidikan seseorang. Minat belajar dapat mempengaruhi kualitas pencapaian tujuan hasil belajar, dalam bidang studi tertentu, seorang anak yang menaruh besar minat pada suatu pelajaran tentu akan memusatkan perhatian yang lebih intensif. Hal itulah yang memungkinkan anak bisa giat dalam belajar, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.<sup>6</sup> Teori tersebut jika kita kaitkan dalam ranah pendidikan pada lembaga yang berbasis agama seperti halnya pondok pesantren, maka bisa dipahami bahwasanya minat memiliki peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi prestasi belajar santri.

---

<sup>6</sup>Muhibbinsyah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 4.

Dimana seorang santri yang menaruh minat pada suatu mata pelajaran tertentu, tentu ia akan selalu memusatkan perhatiannya secara terus menerus kepada materi yang diajarkan, hal itulah yang membuat santri menjadi giat dalam belajar dan pada akhirnya ia bisa mencapai prestasi yang diinginkan dan sebaliknya jika seorang santri kurang minat dalam mengikuti suatu pelajaran maka dia pasti tidak mau atau enggan dalam memperhatikan pelajaran tersebut.

Guru memiliki peran yang sangat penting, karena guru adalah orang yang mengajar, membimbing, mengatur, dan mengevaluasi siswa. Peran guru di suatu lembaga pendidikan sangat besar kontribusinya dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Minat dan bakat siswa tidak akan tercapai secara optimal tanpa bantuan guru.<sup>7</sup> Tercapainya tujuan pembelajaran merupakan keinginan bagi guru. Apabila tujuan pembelajaran tercapai maka proses pembelajarannya pun bisa dikatakan berhasil. Diantara faktor yang dijadikan tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar adalah meningkatnya minat belajar siswa. Guru dituntut untuk bisa lebih kreatif dalam memilih strategi dan metode dalam mengajar agar bisa meningkatkan minat siswa dalam suatu pembelajaran.

Secara teoritis, peran guru dalam pembelajaran di kelas meliputi banyak hal, diantaranya guru sebagai *educator, manager, fasilitator, motivator* dan lain-lain. Jika guru dipahami hanya sebagai tenaga pengajar saja maka ini adalah sebuah kekeliruan karena seiring berjalannya waktu, tugas dan peran guru pun semakin hari semakin kompleks tidak hanya sebagai tenaga pengajar saja, namun guru juga harus bisa menjadi motivator, teman atau bahkan orangtua kedua bagi

---

<sup>7</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 35.

siswa siswinya yang ada di sekolah. Jika seandainya guru hanya dipahami sebagai tenaga pengajar saja sementara peran-peran guru yang lain tidak diperhatikan. Maka hal ini akan menyebabkan minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik tidak bisa berkembang secara optimal.

Berdasarkan peninjauan awal yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin, kegiatan belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran Tafsir Alquran dilaksanakan dua kali pertemuan dalam satu minggu di tingkat kelas II *Ulya* selama 45 menit. Pada saat proses belajar mengajar tengah dilaksanakan tak sedikit diantara para santri ada yang mengantuk dan ada pula yang izin keluar kelas dengan alasan ingin pergi ke WC. Menurut penulis hal ini terjadi karena guru mata pelajaran kurang bisa menguasai kelas atau metode yang digunakan ketika mengajar hanya itu-itu saja tanpa diselingi dengan metode lain sehingga membuat para murid yang lain menjadi bosan. Dalam hal ini, lemahnya peran guru sebagai *organisor* dan *motivator* dalam pembelajaran juga patut untuk dipertanyakan. Jika seorang guru membiarkan saja banyak para peserta didiknya yang keluar maka tentulah itu akan sangat merugikan mereka disamping mereka akan ketinggalan pelajaran yang dijelaskan oleh guru juga akan berpengaruh terhadap keseriusan mereka dalam menjawab soal yang diberikan oleh guru yang bersangkutan. Seharusnya guru yang baik itu adalah guru yang mengerti akan perannya dalam pembelajaran sehingga bisa membangkitkan minat belajar para santrinya.

Para ustadz atau dewan guru tentu ingin melihat para santrinya setelah lulus nanti mampu memahami isi kandungan Alquran dan menerapkannya dalam

kehidupan sehari-hari serta bisa menyebarkan ilmu tersebut kepada orang lain disekitarnya. Namun pada kenyataannya nampak jelas bahwa para santri memiliki perbedaan dalam hal motivasi atau minat dalam belajar. Bahkan terkadang terlihat sangat mencolok antara santri yang satu dengan santri yang lainnya sehingga menyebabkan adanya implikasi yang serius pada proses pelaksanaan yang menghambat tercapainya tujuan yang ingin dicapai sehingga tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan, hal inilah yang mendasari penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul ***“Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Kelas II Ulya pada Mata Pelajaran Tafsir Alquran di Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin”***.

## **B. Definisi Operasional**

Demi menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul tersebut, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penjelasan dan batasan-batasan terhadap judul di atas tersebut sebagai berikut:

### **1. Peran Guru**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.<sup>8</sup> Sedangkan guru adalah orang yang berusaha membimbing, mengajarkan, dan meningkatkan segala potensi yang ada di dalam diri siswa.

---

<sup>8</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 854.

Yang penulis maksud disini ialah peran guru (ustadz) pemegang mata pelajaran Tafsir Alquran di Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin.

## **2. Meningkatkan**

Meningkatkan mempunyai arti mempertinggi, menaikkan atau memperhebat.<sup>9</sup> Yang penulis maksud disini ialah suatu cara yang dilakukan guru untuk menaikkan atau memperbaiki minat belajar santri kelas II *Ulya* pada mata pelajaran Tafsir Alquran di Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin.

## **3. Minat Belajar**

Minat adalah rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas.<sup>10</sup> Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.<sup>11</sup> Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan, minat merupakan keinginan (hasrat) seseorang dalam mengikuti pelajaran. Yang penulis maksud disini ialah minat para santri kelas II *Ulya* dalam mempelajari Tafsir Alquran.

## **4. Santri**

Santri bisa juga dikatakan sebagai peserta didik, umumnya dalam ranah pendidikan dan dalam ranah sekolah yang berbasis keagamaan khususnya pondok pesantren peserta didik disebut santri. Yang penulis maksud disini ialah santri kelas II *Ulya* dari Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin.

---

<sup>9</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "KBBI Daring", [www.kbbi.kemdikbud.go.id](http://www.kbbi.kemdikbud.go.id) dalam *Google.com*, 2016.

<sup>10</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2007), h. 121.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 2.

## 5. Ulya

*Ulya* diambil dari kata bahasa Arab yang ada di dalam Alquran, tepatnya pada Q.S At-Taubah: 40. Kata *Ulya* sendiri memiliki arti “tinggi”. Tinggi disini yang penulis maksud ialah anak yang bersekolah di jenjang yang tinggi. Jadi kelas *Ulya* itu setara dengan SMA/MA (Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah). Yang penulis maksud disini ialah para santri kelas II *Ulya* di Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin.

Jadi yang dimaksud judul di atas ialah sebuah penelitian untuk menggambarkan bagaimana peran guru dalam meningkatkan minat belajar santri kelas II *Ulya* pada mata pelajaran Tafsir Alquran di Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin.

### C. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah, maka penulis merasa perlu untuk membatasi dan menyebutkan fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Peran guru dalam meningkatkan minat belajar santri kelas II *Ulya* pada mata pelajaran Tafsir Alquran di Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin.
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam meningkatkan minat belajar santri kelas II *Ulya* pada mata pelajaran Tafsir Alquran di Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan minat belajar santri kelas II *Ulya* pada mata pelajaran Tafsir Alquran di Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam meningkatkan minat belajar santri kelas II *Ulya* pada mata pelajaran Tafsir Alquran di Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin.

#### **E. Alasan Memilih Judul**

Terdapat beberapa alasan yang mendorong penulis untuk memilih judul di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui sejauh mana para santri berminat dalam mengkaji ayat-ayat Allah melalui mata pelajaran Tafsir.
2. Mendeskripsikan peranan guru dalam meningkatkan minat belajar santri terhadap mata pelajaran Tafsir Alquran.
3. Adanya faktor penyebab kurangnya minat santri dalam mempelajari Tafsir Alquran.

## **F. Signifikansi Penelitian**

Adapun dari hasil penelitian ini, penulis berharap agar bermanfaat untuk:

1. Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi penulis yang berhubungan dengan minat dan pembelajaran Tafsir Alquran.
2. Sebagai bahan informasi untuk orang lain secara umum, dan lebih khususnya lagi untuk para dewan guru di Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin.
3. Dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain untuk mereka yang ingin melakukan penelitian sejenis.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan serta memperkaya perbendaharaan perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Sesuai dengan judul penelitian yang akan diteliti, penulis menemukan beberapa judul penelitian serupa dalam penggunaan jenis dan pendekatan yang digunakan, yakni penelitian lapangan (*field reseacrh*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni sebagai berikut:

1. Musa Sofyandi, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Kelas X di SMKN 2 Banjarmasin*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2019. Penelitian ini berisi tentang bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan minat belajar Anak Berkebutuhan Khusus di SMK. Adapun

perbedaan yang penulis kaji dengan penelitian di atas adalah penulis mengkaji tentang ilmu tafsir Alquran yang ranahnya di pondok pesantren. Sedangkan penelitian di atas mengkaji tentang mata pelajaran PAI untuk anak ABK yang ranahnya di SMK.

2. Nurhidayah, *Peran Guru dalam Memotivasi Minat Belajar Siswa Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banjarmasin*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2017. Penelitian ini berisi tentang bagaimana peran guru dalam memotivasi minat belajar siswa di MAN. Adapun perbedaan yang penulis kaji dengan penelitian di atas adalah di bagian peran guru. Penelitian di atas membatasi peran guru hanya sebagai *motivator* saja sedangkan di penelitian penulis peran guru lebih umum tidak hanya terbatas pada *motivator* saja, tapi ada juga tentang *organisateur*, *evaluator*, dll.
3. Gagas Abdullah, *Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas II H di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017. Penelitian ini berisi tentang bagaimana peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa di MI. Adapun perbedaan yang penulis kaji dengan penelitian di atas adalah di bagian mata pelajaran. Kalau penelitian di atas mengkaji tentang pendidikan Aqidah Akhlak untuk anak MI sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini mengkaji ilmu Tafsir Alquran untuk anak yang duduk di bangku Madrasah Aliyah/*Ulya*.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini dibuat untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini, maka perlu ditentukan sistematika yang baik dan benar. Sistematika penulisannya dibagi dalam beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan memuat latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan teori memuat tentang pengertian dan peran guru, peran guru dalam pembelajaran, pengertian minat belajar, pengertian mata pelajaran tafsir Alquran, tujuan pembelajaran tafsir Alquran, dan peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa.

BAB III: Metodologi penelitian memuat jenis dan pendekatan yang digunakan, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta prosedur Penelitian.

BAB IV: Laporan hasil penelitian berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Selain itu juga dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup dari penulis.